

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Keterampilan Menentukan Unsur Intrinsik Puisi Siswa Kelas X₁ SMA Negeri 1 Tapalang Kabupaten Mamuju

Runimeirati

Universitas Megarezky Makassar

runimeirati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keterampilan menentukan unsur intrinsik puisi kelas X₁ SMA Negeri 1 Tapalang Kabupaten Mamuju, (2) pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keterampilan menentukan unsur intrinsik puisi kelas X₁ SMA Negeri 1 Tapalang Kabupaten Mamuju, (3) evaluasi pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keterampilan menentukan unsur intrinsik puisi kelas X₁ SMA Negeri 1 Tapalang Kabupaten Mamuju. Penelitian ini bersifat penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan dalam bersiklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru sebanyak 1 orang dan siswa kelas X₁ SMA Negeri 1 Tapalang Kabupaten Mamuju yang berjumlah 36 orang. Pengambilan data dilakukan dengan tes dan nontes. Hasil pembelajaran dengan memerhatikan sembilan aspek penilaian meliputi, diksi, pengimajian, bahasa figuratif, rima, tema, perasaan, amanat, nada dan suasana juga meningkat. Rata-rata nilai siswa secara keseluruhan pada siklus I sebesar 59,21 sedangkan nilai pada siklus II sebesar 73,39, dan mengalami peningkatan sebanyak 14,18%. Sesuai dengan hasil penelitian ini diajukan saran, yaitu sebelum memulai proses pembelajaran seorang pengajar terlebih dahulu menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan keadaan siswa agar siswa tidak merasa jenuh mengikuti pembelajaran. Misalnya, seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk membelajarkan kemampuan berbicara khususnya menentukan unsur intrinsik puisi. Selain itu bagi guru bidang studi lain dapat mengadaptasi model pembelajaran ini dalam membelajarkan mata pelajaran lain kepada siswa.

Kata Kunci: *jigsaw, intrinsik, puisi, siswa SMA*

Pendahuluan

Dalam konteks pembaharuan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu disoroti yaitu, pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antar peserta didik dan guru sebagai pengajar, proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan paedagogik yang mencakup strategi maupun metode mengajar.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini masih cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada

penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di kelas yang selalu didominasi oleh guru dalam pencapaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru, dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif, sehingga siswa menjadi pasif.

Selain itu yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah, yakni guru dalam proses belajar mengajar hanya menyampaikan materi yang bersifat fakta, tidak bersifat prinsipal. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, murid hanya belajar tentang bahasa atau langkah dalam memecahkan soal, tetapi prinsip umum yang berlaku bagi sesuatu bahan tidak diberikan. Alangkah baiknya jika kepada peserta didik diberikan prinsip umum. Dengan prinsip umum ini peserta didik diajari untuk memecahkan berbagai soal.

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah belum berlangsung sesuai yang diharapkan. Guru cenderung melaksanakan teknik pembelajaran yang bercorak teoritis, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada akhirnya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal. Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Kegiatan belajar berpusat pada peserta didik, guru sebagai motivator dan fasilitator didalamnya agar suasana kelas lebih hidup.

Sesuai dengan penelitian yang akan diteliti terkhusus pada pembelajaran sastra yang akan dilaksanakan bahwa pembelajaran sastra pada pendidikan dasar dan menengah yang tertera dalam kurikulum 2004 tidak sepenuhnya tercapai. Hal ini terjadi karena sampai pada saat ini pembelajaran sastra masih merupakan bagian kecil dari pembelajaran bahasa. Di samping itu, ketersediaan guru dan kelayakan yang memadai pun sangat terbatas. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang sering digunakan sering kurang tepat. Hal ini disebabkan oleh tenaga profesional dalam hal sastra belum jeli melihat lingkungan alam sebagai bahan yang praktis. Sementara pemanfaatan bahan ajar yang tersedia belum dapat dilakukan dengan baik (Sulastriningsih & Mahmudah, 2007: 3-4).

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah, perlu dirumuskan suatu model pembelajaran yang baik guna meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang diasumsikan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Bahwa, dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini siswa dituntun untuk berdiskusi dan bekerja secara kelompok dan merangsang keterampilan siswa untuk berbicara lebih aktif. Model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 4 sampai 6 orang peserta didik. Materi akan disajikan dalam bentuk teks dan setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi-materi tersebut kepada anggota lain. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini,

siswa diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman yang lain dalam bentuk diskusi kelompok memecahkan suatu permasalahan.

Dalam hubungannya dengan kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang sangat vital dalam masyarakat modern khususnya di kalangan akademisi. Sungguh pun demikian keterampilan ini tidak mendapat perhatian sebagaimana mestinya dalam pendidikan sehingga tidak sedikit anggota masyarakat kita yang telah berpendidikan tidak menguasai keterampilan dengan baik, padahal dikatakan bahwa seorang anak yang kurang pasih dalam berbicara akan mengalami kesulitan dalam perkembangan pendidikannya dan akhirnya berakibat dalam memperoleh pekerjaan nanti.

Mengingat pentingnya keterampilan berbicara dimiliki oleh siswa, guru di sekolah perlu memiliki kompetensi yang memadai tentang substansi berbicara dan kemampuan mengelola pembelajaran keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya serta informasi yang didapatkan dari guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian, permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut dalam hal pembelajaran keterampilan berbicara dalam hal ini berdiskusi di dalam kelas yaitu siswa kurang mampu melakukan presentasi laporan hasil penelitian. Secara umum masalah yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran kemampuan berbicara, (1) siswa tidak mampu mengungkapkan ide atau gagasan yang dihasilkan dari laporan penelitian secara lisan, (2) siswa kurang percaya diri berbicara di depan umum, (3) siswa takut dan malu mengungkapkan ide atau gagasan yang dimilikinya secara lisan.

Terhusus pada pembelajaran puisi data yang diperoleh pada saat wawancara dengan guru dan siswa, bahwa pada pembelajaran puisi di sekolah SMA Negeri 1 Tapalang kelas X hanya membelajarkan tentang cara-cara mendeklamasikan puisi belum pernah menganalisis unsur-unsur yang membangun puisi dalam sebuah puisi, namun hanya menjelaskan mengenai unsur-unsur pembangun puisi saja.

Sampai kini terjadi perdebatan yang berkepanjangan tentang pembelajaran sastra. Ada yang menginginkan agar pembelajaran sastra diajarkan secara terpisah dengan pembelajaran bahasa dan ada pula yang menyarangkan agar pembelajaran sastra diajarkan terpadu karena mereka berpendapat bahwa sastra memang merupakan bagian dari bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa dan sastra sangat sulit dipisahkan. Dengan demikian walaupun pembelajaran merupakan pembelajaran seni, ia tetap merupakan "bagian dari pembelajaran bahasa". Artinya, tidak secara substansial, pembelajaran sastra bagaimana pun akan membantu pembelajaran bahasa. Sebaliknya, pihak yang setuju dengan pembelajaran sastra dipisahkan dengan pembelajaran bahasa mereka bertolak dari pemahaman bahwa sastra memiliki karakteristik sendiri sebagai 'pembelajaran seni'. Pembelajaran seperti ini juga telah dicanangkan dalam kurikulum 2004 yakni telah memisahkan kompetensi pembelajaran sastra dengan kompetensi pembelajaran bahasa.

Walaupun terdapat dualisme dalam pembelajaran sastra, pengajar harus mengambil hakikat utama bahwa pembelajaran sastra adalah pembelajaran seni. Seni yang menggunakan bahasa tentunya memiliki karakteristiknya tersendiri yang berbeda dengan seni lainnya. Artinya, pembelajaran sastra dengan sendirinya akan turut memertinggi kemampuan berbahasa. Dengan kata lain kemampuan seseorang dalam berbahasa dapat saja ditandai pula oleh kemampuan bersastra. Oleh karena itu, materi karya sastra boleh digunakan dalam pembelajaran bahasa. Sebaliknya, materi bahasa dapat saja digunakan untuk mengajarkan karya sastra. Namun, tidak semua

materi itu dapat dipadukan. Yang dapat dipadukan yakni materi yang hanya memunyai hubungan dari kedua pembelajaran tersebut (Sulastriningsih & Mahmudah, 2007: 1-2).

Pembelajaran Sastra di SMA

Tujuan pembelajaran sastra di SMA sangat inklusif dalam pembelajaran bahasa. Dari enam tujuan hanya dua diantaranya yang berkaitan dengan sastra, yaitu:

- 1) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 2) Siswa menghargai dan membanggakan Sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Depdikbud (dalam Sulastriningsih & Mahmudah, 2007: 10).

Tujuan tersebut dijabarkan dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMA dan MA. Dari lima tujuan itu, terdapat dua diantaranya yang berhubungan dengan sastra, yakni:

- 1) Menulis karangan fiksi dan nonfiksi berhubungan dengan menggunakan kosakata yang bervariasi dan efektif untuk menimbulkan efek dan hasil tertentu.
- 2) Mengapresiasi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca dan melisankan hasil sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, drama memahami dan menggunakan pengertian teknis kesusastraan dan sejarah sastra untuk menjelaskan, meresensi, menilai, dan menganalisis hasil sastra, memerangkan drama, menulis karya cipta sastra berupa puisi, cerita pendek, novel, dan drama. Depdikbud (dalam Sulastriningsih & Mahmudah, 2007: 10).

Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Pembelajaran adalah proses atau hal mempelajari. Dalam konsep CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) sering disinggung aktivitas belajar. Dalam keterampilan proses kita temukan istilah kegiatan belajar dan di dalam Kurikulum istilah yang digunakan standar kompetensi atau kompetensi dasar. Semua istilah itu mengacu pada pengertian yang sama yaitu pengalaman belajar yang dilakukan dirasakan murid dalam menguasai suatu bahan pembelajaran. Dengan kata lain pembelajaran ialah pengalaman yang dialami murid dalam proses menguasai kompetensi dasar pembelajaran.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan (Tarigan, 2008: 16).

Berbicara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 148), yaitu kata berbicara berasal dari kata "bicara" yang berarti berbahasa; berkata. Berbicara ialah berkata; bercakap; berbahasa. Selain itu, pengertian berbicara menurut Kridalaksana (2009: 35), adalah perbuatan yang dapat menghasilkan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa dasar. Berbicara merupakan upaya menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan cara berkomunikasi sehingga terjadi interaksi dengan orang secara efektif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hendrikus (1990: 14) mengatakan bahwa berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu, pembicaraan seumur bangsa manusia. Bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika

manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikiran kepada manusia lain. Sannang (dalam Majid, 2003: 15) mendefinisikan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan mengaktifkan artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

Pengertian berbicara menurut Arsyad, dkk. (1988: 17) mengatakan bahwa berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Selain itu, Lagousi (dalam Wahidin, 2006: 10) merumuskan bahwa berbicara adalah salah satu keterampilan kebahasaan yang termasuk aspek produktif, berbicara adalah salah satu aktivitas yang diperoleh setelah keterampilan menyimak. Keterampilan berbicara adalah keterampilan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada mitra bicara.

Karakteristik pembelajaran berbicara menurut Sunardjo, bahwa kegiatan berbicara dapat berlangsung jika setidaknya-tidaknya ada dua orang yang berinteraksi, atau seorang pembicara menghadapi seorang lawan bicara. Kegiatan berbicara yang bermakna juga dapat terjadi jika salah satu pembicara memerlukan informasi baru atau ingin menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Berikut disajikan sejumlah karakteristik yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran berbicara menurut (Sunardjo 2011) antara lain: a. harus ada lawan bicara b. penguasaan lafal, struktur, dan kosa kata c. ada tema/topik yang dibicarakan pembelajaran berbicara.

Jigsaw

Jigsaw ini dikembangkan oleh Elliot Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and Snapp (1978) kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya (Sulastriningsih, 2007:46).

Tipe *Jigsaw* ini memiliki sintaks yaitu pengarahan, informasi bahan ajar, buat kelompok heterogen, berikan bahan ajar yang terdiri dari beberapa bagian sesuai dengan banyak siswa dalam kelompok, tiap anggota kelompok bertugas membahas bagian tertentu, tiap kelompok mempelajari bahan-bahan atau materi yang sama, ada kelompok ahli sesuai bagian bahan ajar yang sama sehingga terjadi kerjasama dan diskusi, kelompok ahli kembali ke kelompok asal, pelaksanaan tutorial pada kelompok asal oleh anggota kelompok ahli, penyimpulan, evaluasi dan refleksi.

Pembelajaran dengan menggunakan teknik *Jigsaw* diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas. Guru bisa menuliskan topik yang akan dipelajari pada papan tulis, white board, penyangkapan power point dan sebagainya. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan sumbang sarang ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata untuk struktur kognitif peserta didik agar lebih siap menghadapi kegiatan pembelajaran yang baru (Suprijono, 2011: 89).

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan pemaparan data deskriptif kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi, lembar

catatan lapangan, dan wawancara dalam setiap pelaksanaan tindakan (proses pembelajaran) dan data kuantitatif diperoleh dari tes akhir setiap siklus.

Penelitian tindakan kelas merupakan bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan dan mengamati proses belajar siswa kelas X₁ SMA Negeri 1 Tapalang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Data dan Sumber Data

Data Penelitian

Data penelitian berupa perencanaan, data pelaksanaan, dan data evaluasi. Data diperoleh melalui observasi, studi dokumentasi, dan tes dari setiap tindakan perbaikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Data tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Data Perencanaan

Data perencanaan berupa rancangan pembelajaran guru. Rancangan tersebut terdiri atas rumusan tujuan pembelajaran, penyusunan kegiatan belajar mengajar, materi dan sumber belajar, media yang sesuai, dan perencanaan evaluasi.

b. Data Pelaksanaan

Data pelaksanaan berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran menentukan unsur intrinsik mulai dari pemberian materi, pembentukan kelompok asal, dan ahli sampai berdiskusi menentukan unsur intrinsik puisi dan mempresentasikan hasil diskusi tiap kelompok. Data tersebut berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan catatan lapangan mengenai pengamatan tentang kegiatan siswa yang dibimbing guru selama proses pembelajaran dalam menentukan unsur intrinsik puisi berlangsung hingga guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap hasil akhirnya.

c. Data Evaluasi

Data evaluasi meliputi data proses dan data produk. Data proses dilakukan dengan cara mengobservasi kegiatan siswa selama mengikuti pembelajaran dari tahap penyajian materi, pembentukan kelompok, diskusi hingga mempresentasikan hasil karya. Sedangkan data produk berupa hasil siswa dalam menentukan unsur intrinsik puisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru yaitu data lisan yang diperoleh dari informasi yang memiliki pengetahuan tentang cara kerja siswa di dalam kelas, dan sumber data yang kedua adalah siswa yang berjumlah 36 orang yaitu data tertulis hasil kerja siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik analisis teks (latihan) dan teknik dokumentasi.

Teknik Observasi dan Wawancara

Teknik observasi dilakukan untuk melihat semua aktivitas siswa saat melaksanakan pembelajaran dan mengadakan wawancara dengan guru dan siswa mengenai proses pelaksanaan pembelajaran.

Teknik Analisis Teks

Analisis teks (latihan) dilakukan untuk mengetahui kesesuaian antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, kelemahan-kelemahan, dan kelebihan-kelebihan yang ada,

serta seberapa besar peningkatan yang tercapai setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keterampilan menentukan unsur intrinsik puisi siswa kelas X₁ SMA Negeri 1 Tapalang Kabupaten Mamuju.

Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data atau informasi dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul berupa data hasil observasi, catatan lapangan tentang proses pembelajaran menentukan unsur intrinsik puisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, serta hasil tulisan siswa. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data, dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Langkah analisis ini dilakukan berulang-ulang. Tahapannya sebagai berikut:

Menelaah Data

Data yang terkumpul melalui observasi, catatan lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi dengan melakukan proses transkripsi hasil observasi, penyeleksian, dan pemilihan data. Data dikelompokkan pada tahap tiap siklus.

Reduksi Data

Data keseluruhan yang telah terkumpul diseleksi dan diidentifikasi berdasarkan kelompoknya dan mengklasifikasikan data sesuai kebutuhan.

Menyajikan Data

Penyajian data dengan cara mengorganisasikan informasi yang telah direduksi. Keseluruhan data dirangkum dan disajikan secara terpadu sesuai siklus yang direncanakan sehingga berfokus pada pembelajaran.

Menyimpulkan Hasil Penelitian

Akhir temuan penelitian disimpulkan dan dilakukan kegiatan triangulasi atau pengujian temuan penelitian. Keabsahan data diuji dengan memikirkan hal-hal yang telah dilakukan dan dikemukakan melalui tukar pendapat dengan ahli atau pembimbing, teman sejawat, peninjauan kembali catatan lapangan, hasil observasi, serta triangulasi dengan teman sejawat atau guru setelah pembelajaran.

Hasil Penelitian

Penyajian Data Hasil Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Menentukan Unsur Intrinsik Puisi Siswa Kelas X₁ SMA Negeri 1 Tapalang Kabupaten Mamuju

Hasil Tes

Siklus I

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran menentukan unsur intrinsik puisi pada siklus pertama menekankan pada sembilan unsur intrinsik puisi yang harus dinilai yaitu diksi, pengimajian, bahasa figuratif, rima, tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana.

a) Menentukan Diksi

Tabel 12. Klasifikasi nilai aspek menentukan diksi

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	5	13,88	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	1	2,77	Cukup
4.	10-55	30	83,33	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori kemampuan menentukan diksi dapat dinyatakan bahwa 5 (13,88) siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan baik sekali dan tidak ada siswa pada kategori baik. Kemampuan cukup sebanyak 1 siswa (2,77%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 30 orang (83,33%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan diksi siswa pada siklus I sangat kurang. Hal ini terjadi, Sebab banyak siswa yang tidak berdiskusi dan saat mempresentasikan hasil tiap kelompoknya.

b) Menentukan Pengimajian

Tabel 13. Klasifikasi nilai aspek menentukan pengimajian

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	1	2,77	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	10	27,77	Cukup
4.	10-55	25	69,44	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa hanya 1 (2,77) siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sekali. Kemampuan cukup sebanyak 10 siswa (27,77%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 25 orang (69,44%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya pada aspek penentuan pengimajian pada siklus I masih kurang. Hal ini terjadi, Sebab banyak siswa yang tidak berdiskusi dan saat mempresentasikan hasil tiap kelompoknya.

c) Menentukan Bahasa Figuratif

Tabel 14. Klasifikasi nilai aspek menentukan bahasa figuratif

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	0	0	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	5	13,88	Cukup
4.	10-55	31	86.11	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sekali dan baik. Kemampuan cukup sebanyak 5 siswa (13.88%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 28 orang (86.11%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya menentukan bahasa figuratif pada siklus I masih kurang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mengembangkan ide yang dimiliki oleh siswa.

d) Menentukan Rima

Tabel 15. Klasifikasi nilai aspek menentukan tema

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	29	80,55	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	0	0	Cukup
4.	10-55	7	19.44	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 29 (80.55) siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sekali. Kemampuan pada baik dan cukup tidak ada. Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 4 orang (19.44%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya pada aspek menentukan rima pada siklus I sudah baik namun hanya beberapa orang kurang.

e) Menentukan Tema

Tabel 16. Klasifikasi nilai aspek menentukan tema

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	0	0	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	29	80,55	Cukup
4.	10-55	7	19,44	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sekali dan baik. Kemampuan cukup sebanyak 29 siswa (80.55%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 7 orang (19.44%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya menentukan tema pada siklus I masih kurang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan siswa mengungkapkan kata-kata atau kurang kreatif.

f. Menentukan Perasaan

Tabel 17. Klasifikasi nilai aspek menentukan perasaan

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	5	13,88	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	18	50,00	Cukup
4.	10-55	13	36,11	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 5 (13,88) siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sekali. Kemampuan cukup sebanyak 18 siswa (50,00%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 10 orang (36,11%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya menentukan perasaan pada siklus I masih kurang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan siswa mengungkapkan kata-kata atau kurang kreatif.

g. Menentukan Nada

Tabel 18. Klasifikasi nilai aspek menentukan nada

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	1	2,77	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	28	77,77	Cukup
4.	10-55	7	19,44	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 1 (2,77) siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sekali. Kemampuan cukup sebanyak 28 siswa (77.77%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 7 orang (19.44%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya menentukan nada pada siklus I masih kurang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan siswa mengungkapkan kata-kata atau kurang kreatif.

h. menentukan suasana

Tabel 19. Klasifikasi nilai aspek menentukan suasana

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	7	19.44	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	22	61.11	Cukup
4.	10-55	7	19.44	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 7 (19,44) siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sekali. Kemampuan cukup sebanyak 22 siswa (61.11%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 7 orang (19,44%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya menentukan suasana pada siklus I masih kurang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan siswa mengungkapkan kata-kata atau kurang kreatif.

i. Menentukan Amanat

Tabel 20. Klasifikasi nilai aspek menentukan amanat

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	0	0	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	30	83,33	Cukup
4.	10-55	6	16,66	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik dan baik sekali. Kemampuan cukup sebanyak 30 siswa (83,33%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 6 orang (16,66%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya menentukan amanat pada siklus I berada pada kategori dan beberapa siswa yang mendapat nilai masih kurang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan siswa mengungkapkan kata-kata atau kurang kreatif.

Secara umum, kemampuan berbicara siswa pada siklus I dari kesembilan penilaian disajikan dalam tabel 14 berikut ini.

Tabel 21. Rekapitulasi pencapaian nilai siswa pada siklus I

No	Rentangan Skor	Frekuensi Setiap Aspek									Tingkat Penguasaan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	86-100	5	1	0	29	0	5	1	7	0	Baik Sekali
2.	76-85	0	0	0	0	0	0	0	0	0	Baik
3.	56-75	1	10	5	0	29	18	28	22	30	Cukup
4.	10-55	30	25	31	7	7	13	7	7	6	Kurang

Jumlah	36	36	36	36	36	36	36	36	36	
--------	----	----	----	----	----	----	----	----	----	--

a. Siklus II

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran menentukan unsur intrinsik puisi pada siklus pertama menekankan pada sembilan unsur intrinsik puisi yang harus dinilai yaitu diksi, pengimajian, bahasa figuratif, rima, tema, amanat, perasaan, nada, dan suasana.

a) Menentukan Diksi

Tabel 22. Klasifikasi nilai aspek menentukan diksi

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	14	38,88	Baik sekali
2.	76-85	5	13,88	Baik
3.	56-75	10	27,77	Cukup
4.	10-55	7	19,44	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan data pada tabel di atas, kategori kemampuan menentukan diksi dapat dinyatakan bahwa 14 (38,88%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori kemampuan baik sekali dan 5 (13,88%) siswa pada kategori baik. Kemampuan cukup sebanyak 10 siswa (27,77%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 7 orang (19,44%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan diksi siswa pada siklus I mengalami peningkatan dari pada siklus I. Hal ini terjadi, Sebab banyak siswa yang mengikuti pembelajaran berdiskusi dengan baik.

b) Menentukan Pengimajian

Tabel 23. Klasifikasi nilai menentukan pengimajian

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	14	38.88	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	13	36,11	Cukup
4.	10-55	9	25.00	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa hanya 14 (38,88%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sekali. Kemampuan cukup sebanyak 13 siswa (36,11%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 9 orang (25,00%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya pada aspek penentuan pengimajian pada siklus I mengalami peningkatan dibanding siklus I.

c) Menentukan Bahasa Figuratif

Tabel 24. Klasifikasi nilai aspek menentukan bahasa figuratif

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	0	0	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	10	27,77	Cukup
4.	10-55	26	72,22	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sekali dan baik. Kemampuan cukup sebanyak 10 siswa (27.77%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 26 orang (72.22%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya menentukan bahasa figuratif pada siklus I masih kurang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mengembangkan ide yang dimiliki oleh siswa.

d) Menentukan Rima

Tabel 25. Klasifikasi nilai aspek menentukan rima

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	32	88.88	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	2	5.55	Cukup
4.	10-55	2	5.55	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa tidak 32 (88.88%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sekali. Kemampuan pada baik dan cukup 2 orang (5.55%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 2 orang (5.55%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya pada aspek menentukan rima pada siklus II sudah baik.

e) Menentukan Tema

Tabel 26. Klasifikasi nilai aspek menentukan tema

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	10	27.77	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	24	66.66	Cukup
4.	10-55	4	11.11	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 10 siswa (27.77%) pada kategori baik sekali. Kemampuan cukup sebanyak 24 siswa (66.66%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 4 orang (11.11%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya menentukan tema pada siklus I meningkat dibandingkan siklus II, namun kebanyakan siswa berada pada kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan siswa mengungkapkan kata-kata atau kurang kreatif.

f. Menentukan Perasaan

Tabel 27. Klasifikasi nilai aspek menentukan perasaan

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	6	16.66	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	29	80.55	Cukup
4.	10-55	7	19.44	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 6 (16.66%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sekali. Kemampuan cukup sebanyak 29 siswa (80.55%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 7 orang (19.44%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya menentukan perasaan pada siklus II masih kebanyakan siswa berada pada kategori cukup. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan siswa mengungkapkan kata-kata atau kurang kreatif.

g. Menentukan Nada

Tabel 28. Klasifikasi nilai aspek menentukan nada

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	14	38.88	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	18	50.00	Cukup
4.	10-55	4	11.11	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 14 (38.88%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sekali. Kemampuan cukup sebanyak 18 siswa (50.00%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 4 orang (11.11%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya menentukan nada pada siklus II mengalami peningkatan karena banyak siswa yang berada pada kategori baik sekali.

h. menentukan suasana

Tabel 29. Klasifikasi nilai aspek menentukan suasana

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	13	36.11	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	12	33.33	Cukup
4.	10-55	11	30.55	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 13 (36.11%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik sekali. Kemampuan cukup sebanyak 12 siswa (33.33%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 11 orang (30.55%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya menentukan suasana pada siklus II sudah mengalami peningkatan karena banyak siswa mendapat nilai baik sekali.

i. Menentukan Amanat

Tabel 30. Klasifikasi nilai aspek menentukan amanat

No	Rentangan Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Tingkat Penguasaan
1.	86-100	5	13.88	Baik sekali
2.	76-85	0	0	Baik
3.	56-75	23	63.88	Cukup
4.	10-55	8	22.22	Kurang
Jumlah		36	100	

Berdasarkan kategori kemampuan tersebut dapat dinyatakan bahwa 5 (13.88%) siswa yang memperoleh nilai pada kategori baik. Kemampuan cukup sebanyak 23 siswa (63.88%). Selanjutnya, siswa yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 8 orang (22.22%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi khususnya menentukan amanat pada siklus II berada pada kategori cukup dan beberapa siswa yang mendapat nilai masih kurang. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan siswa mengungkapkan kata-kata atau kurang kreatif.

Secara umum, kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi siswa pada siklus II dari kesembilan penilaian disajikan dalam tabel 27 berikut.

Tabel 31. Rekapitulasi pencapaian nilai siswa pada siklus II

No	Rentangan Skor	Frekuensi Setiap Aspek									Tingkat Penguasaan
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1.	86-100	14	14	0	32	10	6	14	13	5	Baik Sekali
2.	76-85	5	0	0	0	0	0	0	0	0	Baik
3.	56-75	10	13	10	2	24	29	18	12	23	Cukup
4.	10-55	9	9	26	5	4	7	4	11	8	Kurang
Jumlah		36	36	36	36	36	36	36	36	36	

Hasil Data Nontes

1) Siklus I

Hasil data tes di atas didukung oleh hasil data nontes pada siklus I berupa lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto.

a) Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran keterampilan menentukan unsur intrinsik puisi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Observasi ini dilakukan oleh guru mata pelajaran dan dibantu oleh peneliti yang sekaligus bertugas mengamati dan mengambil gambar siswa sebagai bentuk kolaborasi antara guru dan peneliti.

Dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang, hal tersebut dibuktikan dengan sikap beberapa siswa. Pada pertemuan pertama dan kedua, masih ada siswa yang selalu minta izin keluar dan ada juga yang selalu mengganggu temannya.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dan siswa kelas X₁ SMA Negeri 1 Tapalang Kabupaten Mamuju.

Wawancara yang dilakukan terhadap guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengatakan bahwa dengan adanya pembelajaran yang dilakukan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa terlihat cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun masih ada siswa 1 atau 2 orang terutama laki-laki keluar masuk kelas, ribut, dan mengganggu teman-temannya pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat bahwa berkurangnya siswa yang memerhatikan pembelajaran. Padahal sebelumnya, masih terdapat banyak siswa yang tidak memerhatikan pembelajaran.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa yang berkaitan dengan pembelajaran aspek menentukan unsur intrinsik puisi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut: Dari 7 siswa yang diwawancarai 5 di antaranya berminat terhadap pembelajaran. Mereka merasa senang terhadap model pembelajaran yang diterapkan karena mereka baru mendapatkan model pembelajaran ini. Sedangkan 2 orang kurang berminat dalam menentukan unsur intrinsik puisi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* karena mereka berpendapat tidak semua orang berdiskusi hanya beberapa orang saja yang berdiskusi.

2) Siklus II

Hasil data tes di atas didukung oleh hasil data nontes pada siklus II berupa lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto.

a) Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran menentukan unsur intrinsik puisi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Observasi ini dilakukan oleh guru mata pelajaran, peneliti sebagai pengamat, sekaligus untuk memberikan nilai, dan teman peneliti yang sekaligus bertugas mengambil gambar siswa sebagai bentuk kolaborasi antara guru dan peneliti.

Dari hasil observasi yang dilakukan, diketahui bahwa kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran telah tercapai, hal tersebut disebabkan karena setiap akan

memulai pembelajaran, guru selalu memotivasi siswa untuk semangat belajar. Pada siklus dua semua siswa hadir dalam proses pembelajaran.

2) Wawancara

Pedoman wawancara dalam bentuk dialog secara langsung dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan dan terhadap siswa berkaitan dengan keterampilan menentukan unsur intrinsik puisi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang dilakukan pada kegiatan refleksi yang dilakukan di akhir pelajaran dan setelah kegiatan siklus II selesai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran diungkapkan bahwa siswa pada pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dan ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang digunakan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa khususnya dalam pemahaman puisi. Pada proses pembelajaran siklus dua, siswa sangat antusias dan mengikuti pembelajaran dengan baik, aspek yang harus dikuasai oleh siswa dinyatakan tercapai pada siklus II.

Pembahasan

Perencanaan dalam peningkatan keterampilan menentukan unsur intrinsik puisi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Tapalang Kabupaten Mamuju

Pada tahap perencanaan peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk membahas masalah atau kendala yang dialami oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menentukan unsur intrinsik puisi dengan harapan akan diselesaikan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Peneliti dan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dalam enam kali pertemuan (6 x 45 menit) yakni empat pertemuan proses pembelajaran dan evaluasi dua kali pertemuan selama dua siklus.

Setelah itu, guru dan peneliti saling memberi masukan yang berkaitan dengan sumber belajar, waktu, media pembelajaran, alat evaluasi dan langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yakni mulai dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa, guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau dengan lewat bahan bacaan, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok asal, kemudian menentukan materi yang akan dipelajari, pembentukan kelompok ahli yakni tiap anggota kelompok asal yang memunyai materi yang sama dipertemukan dalam kelompok ahli, berdiskusi menentukan unsur intrinsik puisi, guru membimbing kelompok-kelompok belajar, mengevaluasi dan memberikan penghargaan

Selanjutnya pada tahap perencanaan di siklus II, peneliti dan guru merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran hampir sama dengan siklus I, tetapi pada siklus I tema puisi yang digunakan adalah tema kemanusiaan yang berjudul Perempuan-Perempuan Perkasa, sedangkan pada siklus II tema puisi adalah tema percintaan yang berjudul Senja di Pelabuhan Kecil dan merumuskan kembali langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana pada siklus I.

Pelaksanaan dalam peningkatan keterampilan menentukan unsur intrinsik puisi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Tapalang Kabupaten Mamuju

Pada tahap pelaksanaan tindakan, aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran, mulai pada kegiatan menyimak tujuan pembelajaran, dan menyimak informasi materi pembelajaran siswa tampak aktif. Akan

tetapi, pada kegiatan pengenalan materi pembelajaran mengenai pengertian, unsur-unsur, dan siswa tampak tidak aktif mengemukakan pendapatnya pada saat diskusi. Pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam pembelajaran menentukan unsur intrinsik puisi, dimulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memberikan materi pembelajaran secara umum yakni unsur intrinsik puisi, membagi siswa dalam kelompok asal, kemudian membagikan materi tiap orang dalam kelompok asal tersebut, membagi kelompok ahli yakni tiap orang dalam kelompok asal yang mempunyai materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli kemudian menentukan unsur intrinsik puisi, kemudian presentasikan di atas teman-teman dan guru, setelah itu di berikan umpan balik.

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung, menunjukkan penelitian tindakan pada siklus I belum berhasil secara maksimal. Namun, pada siklus II aktivitas siswa tampak mengalami perubahan. Secara umum, dibandingkan dengan siklus I lebih banyak siswa yang aktif daripada siklus I seperti pada berikut ini. Siswa aktif mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa aktif menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, aktif menyimak materi pembelajaran, , aktif menentukan unsur intrinsik puisi, dan aktif mempresentasikan laporannya.

Evaluasi dalam peningkatan keterampilan menentukan unsur intrinsik puisi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* siswa kelas X1 SMA Negeri 1 Tapalang Kabupaten Mamuju

Hasil evaluasi yang dikumpulkan dari 36 siswa pada siklus I dan siklus II ditelaah dan diperiksa secara cermat berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Hasil menunjukkan kemampuan siswa menentukan unsur intrinsik puisi sudah cukup baik.

Secara umum frekuensi hasil tes siswa dalam menentukan unsur intrinsik puisi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berdasarkan kriteria penilaian mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 59,21 dengan kategori cukup meningkat menjadi 73,39 dengan kategori cukup namun sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran sebanyak 14,18 sebagai dampak dari proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Berdasarkan dengan hal itu, penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Darmawati (2010) dengan judul Peningkatan Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi melalui Metode Kooperatif Tipe *Jigsaw* pada siswa kelas X2 SMA N I Pangkajene Kabupaten Pangkep dan penelitian yang dilakukan oleh Muliadi (2009) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas XI IPA III SMA Negeri 1 Pallangga Gowa. Persamaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan dan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas.

Ada pun perbedaannya, adalah penelitian Darmawati menggunakan materi pembelajaran menulis paragraf narasi dan penelitian Muliadi menggunakan materi membaca sedangkan penelitian ini menggunakan materi pembelajaran menentukan unsur intrinsik puisi.

Simpulan

1. Perencanaan pembelajaran menentukan unsur intrinsik puisi melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pada tahap perencanaan hal-hal yang dilaksanakan adalah menyempurnakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang belum dilaksanakan oleh guru pada siklus I yakni penguasaan materi oleh guru belum terlalu dikuasai dan beberapa langkah-langkah pembelajaran yang belum terlaksana misalnya presentasi laporan pertemuan pertama dan kedua, hal ini terjadi karena waktu pembelajaran yang digunakan tidak cukup karena pada saat diskusi menentukan unsur intrinsik puisi banyak waktu yang digunakan karena siswa cenderung santai dan guru juga tidak jeli menyiasati waktu pembelajaran. Kemudian ditingkatkan pada siklus II.
2. Pelaksanaan pembelajaran menentukan unsur intrinsik puisi mengalami peningkatan pada saat proses pembelajaran. Siswa mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran kearah positif. Selama proses pembelajaran keadaan kelas cukup kondusif dan siswa tampak serius dalam belajar, siswa merasa senang dan lebih tertarik dengan pembelajaran menentukan unsur intrinsik puisi dengan tema yang ditentukan. Siswa menentukan unsur intrinsik puisi dengan penuh konsentrasi dan sungguh-sungguh dan hanya sebagian siswa yang kurang serius.
3. Evaluasi pembelajaran menentukan unsur intrinsik puisi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menunjukkan peningkatan sebanyak 14.18%. Hasil analisis teks kemampuan menentukan unsur intrinsik menunjukkan bahwa pada siklus I nilai rata-rata siswa secara keseluruhan pada siklus I sebesar 59,21 sedangkan nilai pada siklus II sebesar 73.39 dan dinyatakan berhasil.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Maidar dkk. 1988. *Pembicaraan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Surabaya: Erlangga.
- Darmawati. 2010. "*Peningkatan Pembelajaran Menulis Paragraf Narasi melalui Metode Kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas X₂ SMA N I Pangkajene Kabupaten Pangkep*". Skripsi. Tidak dipublikasikan Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia. UNM. Makassar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2010. *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra Indonesia*. Diklat. Makassar: FBS. UNM.
- Edukatif, Tim. 2006. *Kompeten Berbahasa Indonesia untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga
- Fatmawati. 2010. "*Peningkatan Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Anak melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Murid Kelas V SD Inpres Parang Kota Makassar*". Skripsi. Tidak dipublikasikan. Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia. UNM. Makassar.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1990. *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*: Ladero.
- Keraf, Goris. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta. Ikrar Mandiriabadi.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi keempat*. Jakarta: Gramedia.

- Mahmudah dan Sulastriningsih. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama Indonesia*. Makassar:Badan Penerbit UNM.
- Muliadi. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas XI IPA III SMA Negeri 1 Pallangga Gowa*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Nurjamal, Daeng. Dkk. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta Bandung
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Patombongi, A Wardihan, dkk. 2008. *Telaah Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mozaik Dasar Teori Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran mengembangkan Profesioanalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sahabuddin. 2007. *Mengajar dan Belajar Dua Aspek dari Suatu Proses yang Disebut Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sri, Utami. Dkk. 2008. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunardjo, Suprpto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Berbicara*, (online).<http://Suprpto.blogspot.com>. Diakses pada tanggal 13 Desember 2011
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, J Herman. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Yoni, Acep. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Yoni, Acep dan Kunthi Ambarwati, Sri. 2011. *Rangkuman Bahasa Indonesia Lengkap SD SMP SMA*. Yogyakarta: Kawahmedia.